

**PENOKOHAN DALAM NOVEL
SEOUL SONATA KARYA PUTU FELISIA:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Annes Prima Dianti¹⁾, Hasnul Fikri²⁾, Syofiani²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

ABSTRACT

The purpose of this research are to find out characterizations in novel *Seoul Sonata* by Putu Felisia literature of psychology observation. The research used theory about literature by Nurgiyantoro (1995), meanwhile theory about psychoanalysis proposed by Sigmund Freud (Endraswara, 2008). The type of research was a qualitative with using descriptive methods. The object of this research is the characterization in novel *Seoul Sonata* by Putu Felisia. Data collection techniques are reading novels *Seoul Sonata* by Putu Felisia and writing data related to the research focus and classify it in the table. Data analysis techniques are determining the main character and the supporting characters in the novel *Seoul Sonata*, determine behavior or psychiatric from the main character in novel *Seoul Sonata*, interpret all the main character's behavior and psychiatric with psychology theories when responding or reacting to themselves and their environment, concluded all result of interpretation. Based on the results of the research, different characterizations are found on both the main character. Astrid figure on hold more often the disappointment feeling than Siwon's character is more often rebellious. Thus, both the main character in the novel *Seoul Sonata* has a different psychiatric dominant element, namely the character Astrid id psychiatric dominant element but *id* of Astrid controlled by the *super ego* so it does not turn into *ego*, while the character of Siwon *ego* psychological element is dominant.

Keyword : Literature, Characterizations, Psychology of Literature.

A.Pendahuluan

Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi dari dalam seperti alur, tema, plot, penokohan, amanat dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar

seperti psikologi, kebudayaan, pendidikan, agama, ekonomi, filsafat dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995).

Keberadaan tokoh menarik dalam studi psikologi sastra. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus melakukan tindakan psikologis. Dia adalah "eksekutor" dalam sastra, jutaan rasa akan hadir lewat tokoh (Endraswara, 2008:179). Jadi, peran seorang tokoh dalam sebuah karya sastra memegang peranan penting dalam menarik atau tidaknya sebuah karya sastra bagi

pembaca, dilihat dari bisa atau tidaknya seorang pengarang menghidupkan tokoh-tokoh yang ada dalam tulisannya dengan kepribadian yang menarik bagi pembaca.

Salah satu novel yang menonjolkan aspek psikologi tokohnya adalah *Seoul Sonata*. Dalam novel *Seoul Sonata* karya Putu Felisia yang akrab disapa Feli ini, digambarkan karakter yang sangat kuat pada setiap tokohnya dan mempunyai konflik batin. Bahasa novelnya juga ringan dan mudah dimengerti tetapi mempunyai makna yang berarti dalam setiap kalimatnya. Itulah alasan saya tertarik meneliti novel karya penulis asal Bali ini. Putu Felisia juga merupakan salah satu dari banyak penulis berbakat Indonesia yang tulisannya banyak digemari oleh berbagai kalangan lapisan masyarakat Indonesia.

Seoul Sonata merupakan novel ketiga dari Putu Felisa, setelah *Shadow Light* dan *My Lovely Gangster*. *Seoul Sonata* mengambil latar negara Korea Selatan yaitu kota Seoul, menceritakan tentang gadis Indonesia Astrid Kim yang hidup di antara kehidupan dan kematian. Kemampuan yang tidak dimiliki kebanyakan orang, membuatnya mendapat perlindungan ekstra, sehingga menjauhkannya dari cinta dan impian yang sudah dari awal disusunnya. Astrid yang mempunyai kemampuan bisa berkomunikasi dengan para arwah-arwah yang masih belum tenang di alamnya, kemampuan tersebut membawanya berkenalan dengan seorang pemuda Korea bernama Ray Siwon, seorang penyanyi idola Korea, tampan, populer dan menjadi impian banyak orang. Memiliki semua hal yang sempurna dalam hidupnya, kecuali satu hal, cinta. Dua orang dengan kehidupan berbeda, namun memiliki melodi hidup yang sama-sama hampa dan tanpa sengaja, terikat dalam satu takdir (Felisia, 2012).

Berdasarkan uraian yang dijabarkan, maka penulis ingin menganalisis penokohan dari novel *Seoul Sonata* ditinjau dari psikologi sastra, seperti apa watak yang ditunjukkan masing-masing tokoh setelah konflik batin yang timbul dikehidupan mereka menelisik dari psikologi penokohan masing-masing tokoh yang diimajikan oleh Putu Felisia. Bagaimanakah penokohan dalam novel *Seoul Sonata* karya Putu Felisia ditinjau dari psikologi sastra?.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, perbedaannya terletak pada sumber data, sedangkan persamaannya pada kajian yang digunakan peneliti dalam penelitian. Sumber data yang peneliti ambil adalah novel *Seoul Sonata* karya Putu Felisia. Objek penelitian adalah penokohan tokoh utama yang ditinjau dari psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud sebagai landasan teori. Sementara itu, penelitian terdahulu yang dilakukan Elvi Yendra Dewita (2001) dengan menggunakan novel *Bukan Rumahku* karya Titis Basino dengan objek konflik tokoh utama dan Triasosiuska (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliegy, dengan objek konflik kepribadian tokoh utama. Kedua penelitian ini juga menggunakan teori psikoanalisis Sigmud Freud.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam novel *Seoul Sonata* karya Putu Felisia ditinjau dari psikologi sastra.

B. Kajian Teoretis

Sastra merupakan karya seni kreatif yang berupa media yang memiliki dua fungsi pokok. Pertama, menyampaikan ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman keindahan manusia. Kedua, menampung ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman

keindahan manusia (Semi, 1989). Sedangkan menurut Boulton (dalam Aminuddin, 2002) bahwa sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan hati pembaca juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan baik masalah agama, politik maupun dengan segala macam problema kehidupan itu.

Psikologi menurut Walgito (1981), adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psycho* yang berarti jiwa dan *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari segala tingkah dan perbuatan individu, yang mana individu tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan (Ahmadi, 2009)

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Aminuddin, 1990).

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan

pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Di sini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan ke dalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya (Harjana, 1994).

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yang pertama adalah studi proses kreatif, yang kedua adalah studi psikologi pengarah baik sebagai suatu tipe maupun sebagai individual, yang ketiga adalah studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra dan keempat mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1990).

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajiner atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Sangidu, 2004). Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologis sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel. Pendekatan psikologi digunakan karena sangat berhubungan dengan tingkah laku penokohan dan kehidupan psikis tokoh-tokoh novel *Seoul Sonata*.

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*Conscious*), bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Alam sadar adalah apa yang

anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan saat ini dengan ,kenangan yang sudah tersedia (available memory), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi.

Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut.

Sigmund Freud adalah tokoh pertama yang menyelidiki kehidupan jiwa manusia berdasarkan pada hakikat ketidaksadaran. Teori psikologi ala Freud membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.

Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek itu. Ketiga sistem itu diuraikan sebagai berikut:

1. *Id*

Id dalam Bahasa Jerman adalah *Das es*. *Id* atau *Das Es* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi dengan segera maka akan

menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya. *Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* merupakan aspek kepribadian yang paling gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energy buta”. (Endraswara, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa *id* merupakan dorongan dari aspek biologis yang terjadi secara spontan.

2. *Ego*

Ego dalam Bahasa Jerman disebut *Das Ich*. *Ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *Id* karena kontak dengan dunia luar. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal itu berarti orang harus belajar membedakan antara makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan makanan perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya dengan panca indera.

Das ich atau *The ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* merupakan kepribadian implementatif yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2008). Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa *ego* timbul karena

dorongan dari aspek psikologis yang memerlukan sebuah proses.

3. Super Ego

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat *evaluatif* (menyangkut baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *id*. Semua keinginan-keinginan *id* sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *super ego*. Apakah keinginan *id* itu bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. *Super ego* berisi nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri seseorang.

Pada dasarnya, *super ego* sama dengan kesadaran. Aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kata-kata dalam novel *Seoul Sonata* sebagai data penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Semi (1993:23) menyatakan bahwa metode deskriptif yaitu metode yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris yang berdasarkan teori bahwa segala pengalaman manusia didapat dari pengetahuan dan pengamatan. Jadi sesuai dengan penjelasan tersebut metode yang digunakan metode deskriptif, di mana peneliti akan mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Seoul Sonata* dengan kedalaman penghayatan terhadap interaksi

antar konsep yang sedang dikaji yaitu penokohan ditinjau dari psikologi sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Membaca novel *Seoul Sonata* karya Putu Felisia (2) Mencatat data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu penokohan melalui tinjauan psikologi sastra dan mengelompokkannya dalam tabel.

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung, (2) menentukan perilaku dan kejiwaan dari tokoh utama yang tergambar dalam novel *Seoul Sonata*, (3) menginterpretasikan semua perilaku dan kejiwaan tokoh utama dengan teori psikoloanalisis ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, (4) menyimpulkan secara keseluruhan hasil interpretasi

D. Hasil dan Pembahasan

Adanya tokoh dalam cerita sangat penting fungsinya dalam terciptanya konflik dalam setiap peristiwa yang dijabarkan pengarang. Tokoh utama memegang peranan penting dalam alur suatu karangan fiksi, tetapi bukan hanya tokoh utama yang berperan penting, tokoh sampinganpun berperan penting mengingat terciptanya konflik dalam cerita fiksi berawal dari interaksi tokoh utama dengan tokoh sampingan. Dalam novel *Seoul Sonata* terdapat 8 tokoh dominan yang saling berinteraksi dalam plot cerita. Novel *Seoul Sonata* ini memiliki 2 tokoh utama yaitu Astrid Kim dan Siwon, karena kedua tokoh ini yang lebih mendominasi sebagian besar cerita. Dua tokoh ini sangat diutamakan dalam novel *Seoul Sonata*, tokoh yang paling banyak diceritakan dan yang dikenai

kejadian, Astrid dan Siwon sangat mempengaruhi perkembangan plot novel *Seoul Sonata* secara keseluruhan. Penelitian ini dibatasi pada kedua tokoh utama tersebut.

Data yang didapat sebanyak 116 data kejiwaan yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu id, ego dan super ego. Tokoh Astrid terdapat 62 data yang terdiri dari : 35 id, 15 ego, dan 12 super ego. Sedangkan tokoh Ray Siwon terdapat 54 data yang terdiri dari: 18 id, 23 ego, dan 13 super ego. Data didapat dari paparan pengarang dan dialog tokoh.

Peneliti mengambil data dari setiap sub bab yang dianalisis, dibaginya menjadi 3 teori kejiwaan menurut Sigmud Freud yaitu id, ego dan super ego. Peneliti menemukan id, ego dan super ego yang terdapat pada tokoh yang lebih dominan pada setiap sub bab yang diteliti.

Setelah dilakukan analisis terhadap penokohan yang terdapat dalam novel *Seoul Sonata* karya Putu Felisia, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmud Freud dapat diinterpretasikan, bahwa penokohan yang dialami ditampilkan dalam berbagai bentuk gambaran, karena penokohan dilukiskan secara analitik dan dramatik. Setiap tokoh mempunyai peran dan karakter yang berbeda. Pada dasarnya penokohan dan perwatakan kedua tokoh utama, ditampilkan pengarang secara berbeda. Tokoh Astrid dan Siwon mempunyai unsur dominan kejiwaan yang berbeda.

Tokoh Astrid lebih didominasi id, Astrid lebih banyak menyimpan perasaannya sebagai id tanpa menyalurkannya menjadi ego, ini disebabkan karena Astrid sebagai seorang perempuan dan sifat ketergantungan kepada orang lain. Astrid selalu bingung dengan tindakan apa yang seharusnya dia ambil, karena sejak kecelakaan yang

dialaminya, Astrid dijauhkan dari dunia sosial oleh kakaknya, sehingga gadis itu hanya bergaul dengan lingkungan yang itu-itu saja dan menyebabkan ia terisolir dari dunia luar. Namun, semenjak Astrid bertemu dengan Siwon, tokoh Astrid sering memunculkan ego, mulai mandiri, dan tidak bergantung pada siapapun, apalagi setelah kekecewaan yang dirasakannya, Astrid merasa dipermainkan seperti sebuah benda oleh Siwon, Yoo Shin, bahkan kakaknya membuat Astrid mulai jauh lebih tegar dan mengubah sikap manjanya. Astrid yang biasanya hanya mengekspresikan kesedihan, kekecewaan, perasaan marah hanya dengan menangis. Pada klimaks cerita, Astrid mengekspresikannya dengan berteriak, berkata sinis dan melawan siapa saja yang mempermainkannya. Kejiwaan id yang dominan dalam diri Astrid, secara tidak langsung super ego yang dimiliki Astrid juga dominan, karena id diatur oleh super ego untuk disalurkan menjadi ego walaupun super ego yang dimaksud tidak tergambar secara keseluruhan oleh pengarang.

Kejiwaan tokoh Siwon lebih didominasi ego dibandingkan unsur kejiwaan yang lain. Siwon lebih banyak menyalurkan id yang dimilikinya menjadi ego dibandingkan tokoh Astrid, karena Siwon adalah seorang laki-laki yang biasanya mereka lebih banyak menyalurkan id menjadi ego dibandingkan dengan perempuan, seperti ketika marah atau membenci sesuatu. Siwon menyalurkannya dengan berkelahi. Siwon selalu merasa kesepian semenjak grup 1Dream bubar dan anggotanya memilih jalan masing-masing. Siwon lebih banyak menyalurkan kesedihan dan kekecewaannya pada musik. Setelah keluar dari rumah keluarganya, Siwon juga dikecewakan oleh Se Kyung gadis yang dicintainya, Se Kyung lebih memilih bersama dengan Yoo Shin dibandingkan Siwon.

Akhirnya Siwon mulai menutup diri dari lingkungan sosial bahkan menutup hatinya untuk gadis-gadis yang menyukainya. Akan tetapi, setelah kakaknya Yoo Shin meninggal dunia, juga setelah mengenal Astrid, Siwon mulai membuka dirinya lagi terhadap orang-orang sekitarnya. Siwon kembali ke rumah dan membantu ibunya, Siwon juga menyukai Astrid dan berusaha menahan gadis itu untuk selalu di sampingnya. Selain itu, Siwon juga masih berhubungan baik dengan Se Kyung, walaupun Se Kyung sudah membunuh kakaknya. Di sinilah super ego Siwon muncul, dia tidak membenci Se Kyung, karena dia tahu alasan kenapa gadis itu bersikap seperti itu. Siwon kembali peduli pada ibunya yang awalnya menjadi alasannya untuk keluar rumah. Ibunya yang tidak memperhatikannya, dan selalu menomor satukan Yoo Shin serta selalu membanggagkannya, membuat Siwon muak dan memilih keluar dari rumah, tetapi mengingat Yoo Shin yang sudah meninggal, ibunya yang sudah tua dan hanya tinggal sendiri, Siwon akhirnya kembali ke rumah.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa, konflik yang mempengaruhi kejiwaan tokoh bersumber pada lingkungan tokoh tersebut tinggal dan tumbuh dewasa. Unsur kejiwaan ego muncul ketika tokoh merasa kekecewaan akan sesuatu yang terjadi dihidupnya. Contohnya, tokoh Astrid dalam novel *Seoul Sonata* menampakkan unsur kejiwaan ego ketika dia merasa selalu dipermainkan oleh orang-orang sekitarnya, sedangkan tokoh Martini dalam novel *Bukan Rumahku* yang diteliti Elvi Yendra Dewita memunculkan egonya ketika merasa kekecewaan akan materi yang didapatnya. Kejiwaan juga muncul karena faktor lingkungan tokoh tumbuh. Astrid yang diasingkan dari pergaulan oleh kakaknya

banyak memunculkan unsur kejiwaan id, akan tetapi setelah mulai keluar dan mengenal lingkungan luar, Astrid mulai merasa kecewa karena merasa dipermainkan oleh orang sekitarnya dan timbullah pemberontakan. Begitu pula pada tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang diteliti oleh Triasosuiska, faktor lingkungan yang otoriter dan pendidikan yang salah menimbulkan konflik, maka timbul kekecewaan tokoh utama pada keluarganya, berakhir dengan pemberontakan tokoh utama, menentang kemauan ayahnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa penokohan ditinjau dari psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis yang dominan dari kedua tokoh utama berbeda. Perwatakan tokoh Astrid lebih didominasi oleh unsur kejiwaan id. Tokoh Astrid lebih banyak memendam perasaan yang dirasakannya tanpa menyalurkannya menjadi ego. Astrid lebih banyak menyalurkan perasaan marah, sedih dan kecewa dengan menangis daripada memberontak. Sehingga diinterpretasikan bahwa id Astrid dikontrol oleh super egonya. Perwatakan tokoh Siwon lebih didominasi oleh ego. Tokoh Siwon menyalurkan perasaannya dengan memberontak, seperti ketika marah dia akan memberontak bahkan sampai berkelahi, menyakiti seseorang yang membuatnya marah.

Ucapan Terima Kasih

Di dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd

selaku pembimbing I dan II yang banyak memberi saran, nasihat, motivasi, dan telah menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesainya penulisan skripsi ini, (2) Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin melakukan penelitian, (3) Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, (4) Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan penulis. (5) Kemudian yang tidak terlupakan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis berharap semoga semua bantuan yang telah bapak dan ibu berikan, bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah Swt dan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2002. *Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangan*. Malang: Yayasan A3.
- Angelina, Yeni. 2004. Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Belantik* Karya Tohari. *Skripsi*. Padang. Universitas Bung Hatta.
- Dewita, Elvi Yendra. 2001. Novel *Bukan Rumahku* Karya Titis Basino (Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Padang. Universitas Andalas.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian.Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Felisia, Putu. 2012. *Seoul Sonata*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Harjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Semi, M Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- _____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Triasosiuska. 2005. Konflik Kepribadian Pada Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliegy Tinjauan

Psikologi Sastra. *Skripsi*. Padang.
Universitas Andalas.

Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia.